

Mitigasi Bencana Alam dalam Upaya Konservasi Alam Berbasis Kearifan Lokal di Desa Sambirata Kecamatan Cilongok Kabupaten Banyumas

Rusnendi¹, Suwarsito², Esti Sarjanti³

^{1,2,3}Pendidikan Geografi, FKIP Univ. Muhammadiyah Purwokerto

ARTICLE INFO

Article history:

DOI:

[10.30595/pssh.v6i.453](https://doi.org/10.30595/pssh.v6i.453)

Submitted:

June 21, 2022

Accepted:

July 15, 2022

Published:

July 28, 2022

Keywords:

Natural Disaster Mitigation;
Nature Conservation; Local
Wisdom

ABSTRACT

Local wisdom is a belief that is firmly held by a group of people in everyday life and takes place from generation to generation which contains norms and values. Some local wisdom in Sambirata Village is one part of natural disaster mitigation in conservation efforts based on local wisdom. This information was obtained from several sources using a survey method conducted through interviews and aims to determine natural disaster mitigation in nature conservation efforts based on local wisdom in Sambirata Village, Cilongok District, Banyumas Regency. The results of the data analysis show that there are several local wisdoms that are still being preserved, including local wisdom of the tabet keramba prohibition forest, local wisdom of Brebeg springs, and local wisdom of gondang hills. The local local wisdom shows the values of caring, obedience, togetherness, and mutual cooperation, the prevailing norms are in the form of recommendations for ethics and morals such as having respect for fellow creatures created by God Almighty, compassion and concern for nature, and being responsible for things. -Things that are detrimental to natural life in Sambirata Village, Cilongok District, Banyumas Regency. The principle of community life towards nature is to believe in the laws of nature, which states that what is planted, is harvested and who is harmful to nature, who destroys God's creation, must have consequences, which means that what will be planted is what will be harvested and whoever destroys nature is the same as destroying God's creation will have consequences. In addition, direct punishment for destroying nature is subject to sanctions according to how much damage has been done by a person. There are two forms of local wisdom, namely in the form of Prohibition and Invitation and the application of the natural protection strategy of Sambirata village through natural disaster mitigation. Disaster mitigation activities are carried out by means of counseling about disaster and local wisdom, mechanical conservation methods, and vegetative conservation methods, and supported by the Disaster Preparedness Youth Assistance Unit (Tagana), Village Government, District Social Service, Perhutani, and National Disaster Management Agency BNPB) to help Sambirata village because Sambirata village is an area prone to landslides.

This work is licensed under a [Creative Commons Attribution 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/).



Corresponding Author:

Rusnendi,

Program Studi Pendidikan Geografi,

Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Muhammadiyah Purwokerto

Jl. KH. Ahmad Dahlan PO BOX 202 Kembaran Banyumas 53182

Email: rusnendi38@gmail.com

1. PENDAHULUAN

Konsevasi adalah pelestarian pengelolaan, dan perawatan sumber-sumber daya alam dan kultural [2]. Kearifan lokal adalah suatu bentuk pengetahuan asli dalam masyarakat yang berasal dari nilai luhur budaya masyarakat setempat untuk mengatur tatanan kehidupan masyarakat atau dikatakan bahwa kearifan lokal [3]. Kearifan lokal atau Local wisdom sudah banyak diberlakukan dalam rangka melakukan konservasi atau pelestarian alam lingkungan karena berkaitan dengan nilai-nilai kepercayaan masyarakat Indonesia tentang hukum alam apabila manusia berbuat rusak.

Penerapan konservasi berbasis kearifan lokal telah diaplikasikan dan dilakukan oleh sejumlah peneliti untuk membuktikan tingkat keberhasilan dalam menjaga lingkungan alam tetap lestari. Beberapa peneliti tersebut yaitu, [4] melalui karya jurnalnya yang berjudul “Environmental Conservation Based on Local Wisdoms in Kendal Ngisor, Banyubiru” yaitu tentang masyarakat Desa Wirogomo di Kendal Ngisor menggunakan kearifan lokal untuk mengembangkan kegiatan pelestarian lingkungan. Berbagai kegiatan yang dilakukan oleh masyarakat diarahkan untuk menjaga kualitas mata air dan melindungi area hijau di sekitarnya. Selanjutnya, [1] melalui karya jurnalnya yang berjudul “*Grebeg Susuk Wangan: a river conservation based on local wisdom in Gondang Village, Kendal Regency*” yaitu Kearifan lokal di musim semi memiliki peran penting dalam menjaga dan melestarikan mata air di Desa Gondang. Munculnya kearifan lokal didasarkan pada pengembangan tradisi dan nilai-nilai konservasi di wilayah tersebut.

Desa Sambirata terletak di Utara Kecamatan Cilongok Kabupaten Banyumas merupakan daerah yang masih didominasi oleh kawasan hutan dan berada didataran tinggi lembah gunung slamet. Desa Sambirata memiliki beberapa kearifan lokal dalam upaya konservasi alam yaitu, antara lain : Hutan Larangan Tabet Kejamba, Kearifan Lokal Mata Air Brebeg, dan Kearifan Bukit Gondang. Akan tetapi, Kearifan lokal tersebut belum dikaji secara mendalam upaya dan perannya terhadap konservasi alam di Desa Sambirata. Oleh karena itu, Penelitian ini dilakukan untuk menganalisis mitigasi bencana alam dalam upaya konservasi alam berbasis kearifan lokal yang ada di Desa Sambirata, Kecamatan Cilongok, Kabupaten Banyumas.

2. METODE PENELITIAN

Metode Penelitian ini disajikan menggunakan analisis diskriptif kualitatif, yaitu teknik analisis yang berupa mendiskripsikan atau mengungkapkan hal-hal yang berkaitan dengan implementasi mitigasi bencana alam dalam upaya konservasi berbasis kearifan lokal di Desa Sambirata, Kecamatan Cilongok, Kabupaten Banyumas.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan dari hasil penelitian didapatkan hasil sebagai berikut:

a. Kearifan Lokal Di Desa Sambirata

Kearifan lokal merupakan cara orang bersikap dan bertindak dalam menanggapi perubahan dalam lingkungan fisik dan budaya. Suatu gagasan konseptual yang hidup dalam masyarakat, tumbuh dan berkembang secara terus-menerus dalam kesadaran masyarakat dari yang sifatnya berkaitan dengan kehidupan yang sakral sampai dengan yang profan (bagian keseharian dari hidup dan sifatnya biasa-biasa saja). Kearifan lokal atau local wisdom dapat dipahami sebagai gagasan-gagasan lokal setempat yang bersifat bijaksana, penuh kearifan, bernilai baik, yang tertanam dan diikuti oleh anggota masyarakatnya, Istiawati (2016).

Kearifan lokal hutan larangan tabet kejamba, kearifan lokal sumber mata air brebeg, dan kearifan lokal bukit gondang merupakan kearifan lokal yang terdapat di Desa Sambirata, Kecamatan Cilongok, Kabupaten Banyumas yang masih dilestarikan dan dipatuhi oleh masyarakat setempat dalam kehidupan sehari-hari, tujuan dari kearifan lokal tersebut adalah untuk menjaga kelestarian alam desa sambirata. Kearifan lokal memiliki dua macam bentuk berupa larangan dan ajakan serta memiliki strategi perlindungan alam desa sambirata melalui mitigasi bencana alam dalam upaya konservasi alam berbasis kearifan lokal.

1) Kearifan lokal hutan larangan tabet kejamba

Kearifan lokal hutan larangan tabet kejamba merupakan kearifan lokal atau kepercayaan masyarakat setempat yang masih dilaksanakan untuk melindungi hutan di Desa Sambirata. Sejarah kenapa dinamakan tabet kejamba yaitu karena terdapat mitos bahwa pada zaman dahulu di Desa Sambirata ada penjahat yang kejam-kejam kemudian datanglah para wali yang datang dari demak untuk meletakkan batu dan kayu di Desa Sambirata supaya orang-orang yang berbuat kejahatan akan bernasib buruk sehingga masyarakat desa sambirata juga enggan berbuat rusak dan jahat. Selain itu, di Desa Sambirata terdapat tradisi ritual slametan sebagai rasa syukur kepada sang pencipta dan penyembelihan sepasang itik jantan dan betina ketika ada orang yang akan menikah, namun semakin berkembangnya zaman kegiatan ritual slametan dan penyembelihan tidak lagi di lakukan di hutan larangan tabet kejamba tetapi hanya dilakukan dilingkungan pemukiman masyarakat rw 5.

Hutan larangan tabet kejamba juga terdapat pohon poh, pohon yang dipercaya sebagai pohon petunjuk kehidupan dalam kondisi pertanian. Apabila pohon poh berbuah lebat maka dipercaya hasil panen juga akan sangat bagus dan melimpah serta sebaliknya apabila pohon poh tidak berbuah ataupun berbuah sedikit maka hasil panen juga akan sedikit atupun tidak bagus. Maka dari itu, Hutan larangan tabet kejamba sangat dilindungi oleh adanya kearifan lokal yang membuat masyarakat mematuhi tradisi untuk tidak merusak alam.

2) Kearifan lokal di sumber mata air brebeg

Kearifan lokal sumber mata air brebeg merupakan kearifan lokal atau kepercayaan masyarakat setempat yang masih dilaksanakan untuk melindungi area sumber mata air brebeg di Desa Sambirata. Sumber mata air berebeg merupakan salah satu sumber mata air yang dipercaya memiliki pasokan air yang tidak pernah habis meskipun dimusim kemarau dan merupakan sumber utama air yang digunakan masyarakat untuk kegiatan rumah tangga karena di Desa Sambirata tidak terdapat sumur, semua rumah warga hanya berharap air dari sumber mata air brebeg yang mana air tersebut ditampung dalam bak penampungan besar kemudian dialirkan kerumah-rumah warga melalui pipa-pipa paralon.

Masyarakat desa sambirata memiliki prinsip hidup masyarakat terhadap Alam yaitu mempercayai hukum alam yang disebutkan bahwa Apa sing ditandur kue sing arep dipanen lan sapa sing ngerusak alam pada bae ngerusak ciptaane gusti allah mesti ana akibate yang artinya Apa yang akan ditanam itulah yang akan dipanen dan siapa yang merusak alamsama saja merusak ciptaan allah pasti akan ada akibatnya. Selain itu, hukuman secara langsung bagi perusak alam yaitu dikenakan sanksi sesuai dengan seberapa besar kerusakan yang dilakukan oleh seseorang. Karena sumber mata air brebeg sangat dibutuhkan bagi masyarakat desa sambirata khususnya masyarakat rw 5, maka masyarakat sangat melindungi dan merawat lokasi sumber mata air brebeg supaya terjaga dengan baik. Selain itu, Tradisi selamatan untuk mengucapkan rasa syukur kepada sang pencipta juga dilakukan dengan menyembelih satu ekor kambing jantan dan makan bersama hasil bumi di Desa Sambirata yang dilakukan rutin setiap bulan safar.

3) Kearifan lokal bukit gondang

Kearifan lokal bukit gondang merupakan kearifan lokal atau kepercayaan masyarakat setempat yang masih dilaksanakan untuk melindungi area dusun karanggondang atau rw 5 di Desa Sambirata. Bukit gondang memiliki nama lain yaitu bukit pasir angin yang dikenal oleh masyarakat setempat dan juga memiliki pemandangan yang sangat bagus, sehingga di area bukit gondang dijadikan sebagai tempat wisata karena selain pemandangan yang bagus, di area bukit gondang terdapat kolam renang dan embung desa yang dibangun seak tahun 2018 namun semenjak wabah virus covid-19 wisata ini masih belum dibuka kembali.

Kearifan lokal yang ada di area bukit gondang ini pada awalnya karena adanya kepercayaan masyarakat pada zaman dahulu yang percaya bahwa di Bukit gondang merupakan lokasi tabet siluman yang mana sangat angker dan terdapat pantangan-pantangan apabila berkunjung di Bukit gondang. Masyarakat Dusun Karanggondang sangat mematuhi larangan-larangan yang ada dan menjaga kelestarian area bukit gondang dan perbukitan disekitarnya supaya tetap asri dan menghindari terjadinya bencana alam tanah longsor akibat tidak mematuhi kepercayaan yang diturunkan sejak jaman dahulu oleh para leluhur.

b. Kearifan Lokal Dalam Bentuk Ajakan

Kelestarian alam desa sambirata dalam menjaganya harus dilakukan bersama-sama oleh masyarakat dengan cara mengajak semua generasi untuk berpartisipasi dan menaati kearifan lokal, berikut beberapa bentuk ajakan di Desa Sambirata, antara lain:

- 1) *Sing urip kudu dijaga, sing rusak kudu dibeneri*, ajakan ini bertujuan untuk menjaga dan melestarikan alam serta ajakan untuk memperbaiki alam yang rusak.
- 2) *Kudu eling maring sing gawe urip dadi kudu gawe syukuran nyembeleh wedus lanang karo mangan hasil bumi bareng-bareng sing ndueni tujuan manungsa kudu urip bareng tulung-tinulung*, ajakan ini memiliki makna untuk harus selalu mengingat kepada yang membuat kehidupan yaitu tuhan yang maha esa (Allah SWT) maka harus melakukan penyembelihan kambing jantan dan makan bersama-sama hasil panen yang bertujuan untuk hidup saling tolong-menolong. Kegiatan syukuran dilaksanakan pada bulan syafar.
- 3) Ajakan untuk patuh, berbuat baik dan berperilaku yang sopan dan santun.

c. Kearifan Lokal Dalam Bentuk Larangan

Kelestarian Alam melalui larangan adat merupakan cita-cita masyarakat di Desa Sambirata, khususnya di Dusun Karanggondang (RW 5). Kehidupan masyarakat sangat bergantung terhadap hutan kejamba, sumber mata air brebeg, dan bukit gondang, sehingga kearifan lokal mengajak masyarakat untuk dapat

melindungi dan menjaga kelestarian alam Kearifan lokal dalam bentuk ajakan di Desa Sambirata, Kecamatan Cilongok, Kabupaten Banyumas, antara lain :

- 1) Tidak boleh melakukan penebangan secara pohon ilegal illegal logging, karena akan dikenakan denda berupa mengembalikan pohon-pohon yang sudah ditebang dengan menanam pohon-pohon tersebut sejumlah pohon yang telah ditebang dan membayar denda kepada desa berupa uang yang tidak ditentukan nominalnya secara resmi serta pelaku merusak hutan kepada pihak kepolisian, tujuannya untuk memberikan eek jera terhadap pelaku.
- 2) Tidak boleh memanfaatkan hasil hutan seperti buah-buahan liar seacra berlebihan tanpa seizin petua masyarakat, tujuannya adalah hasil hutan diharapkan hanya untuk dimanfaatkan oleh hewan-hewan liar yang ada di Desa Sambrata supaya hewan-hewan liar tersebut merusak hasil pertanian masyarakat karena sumber makanan di hutan habis dimanfaatkan oleh manusia.
- 3) Tidak boleh berburu hewan liar di kawasan alam desa sambirata, karena hewan-hewan liar merupakan dipercaya membantu berlangsungnya kelestarian alam desa sambirata.
- 4) Tidak Boleh berbuat hal yang tidak baik sepert melakukan pembunuhan, mabuk-mabukan, dan berbuat zina di kawasan hutan larangan dan sumber mata air, karena dipercaya orang yang melakukan hal tersebut tidak bisa keluar dari lokasi tersebut.
- 5) Tidak boleh mengucapkan kata-kata yang tidak baik dan sombong di kawasan hutan larangan, sumber mata air, dan bukit gondang karena dipercaya dapat menjadi penyakit seperti demam yang bisa berlangsung lama.
- 6) Tidak boleh berjalan-jalan di Kawasan bukit gondang, karena dipercaya jika orang yang melanggar perintah akan kesurupan.
- 7) Tidak boleh menabuh (memukul) gong di Desa Sambirata, karena dipercaya akan terjadi bencana longsor secara terus menerus. Maka, di Desa Sambirata tidak pernah menabuh gong dalam kegiatan apapun.

Adanya larangan-larangan tersebut akan membuat masyarakat dapat menjaga dan melindungi alam desa sambirata demi kehidupan di masa yang akan datang serta menjadi pedoman generasi muda untuk melanjutkan kebiasaan-kebiasan yang baik. Adanya larangan ini juga akan memberikan sanksi bagi mereka yang melanggarnya. Sebenarnya larangan ini bertujuan untuk membiasakan masyarakat menaati kearifan lokal yang sejak dahulu sudah ada dan hendaknya setiap bertindak haruslah tindakan yang lurus, dalam berkata haruslah yang benar.

d. Strategi Perlindungan Alam Desa Sambirata Melalui Mitigasi Bencana Alam Dalam Upaya Konservasi Alam Berbasis Kearifan Lokal

Kerusakan alam diakibatkan oleh berbagai penyebab, salah satunya adalah karena ulah tangan manusia baik di dalam masyarakat desa sambirata ataupun masyarakat di luar Desa Sambirata. Strategi Perlindungan melalui mitigasi bencana alam tersebut antara lain, yaitu :

1. Tahap pra Bencana
 - a) Melalui Kearifan Lokal dan Penyuluhan
 - 1) Menerapkan dan melestarikan kearifan lokal yang bertujuan untuk mengurangi tindakan merusak alam oleh manusia.
 - 2) Membiarkan hasil hutan untuk tidak diambil yang bertujuan untuk mengurangi hewan liar merusak lingkungan pertanian dan perkebunan masyarakat desa.
 - 3) Penerapan sanksi secara adat maupun secara hukum.
 - 4) Melakukan penyuluhan tentang bahaya bencana alam.
 - b) Melalui Metode Konservasi Mekanik
 - 1) Penterasan Lahan Miring (*terracing*) terhadap sawah, ladang, kebun. Kegiatan ini dlakukan bertujuan untuk mengurangi panjang lereng dan memperkecil kemiringan lereng. Pembuatan terasering bertujuan untuk mengurangi tingkat erosi karena dapat memperlambat aliran air permukaan.
 - 2) Pembuatan Guludan yaitu membuat tanggul-tanggul kecil dan saluran air sejajar garis kontur. Guludan (pematang) tersebut berfungsi menahan laju air sehingga memperbesar kemungkinan air meresap ke dalam tanah.
 - 3) Pembuatan beberapa Tanggul penahan menggunakan kayu-kayu besar dengan rentang jarak 5 meter untuk mengurangi dampak tanah longsor sehingga lumpur yang turun akan terhambat lajunya.
 - 4) Penggunaan Pupuk Organik, yang bertujuan untuk mencegah degradasi lahan.
 - 5) Pembuatan cek (bendungan kecil) dam dan saluran irigasi di Sumber Mata Air Brebeg supaya air yang keluar tidak langsung mengalir begitu saja ke sungai.

- 6) Membuat embung desa yang bertujuan untuk mengantisipasi kekeringan.
- c) Melalui Metode Konservasi Vegetatif
 - 1) Tebang Tanam untuk mengganti tanaman dengan menanam bibit baru terhadap pohon yang baru saja ditebang.
 - 2) Merotasi tanaman (*Crop Rotation*) yang bertujuan untuk mempertahankan kesuburan tanah dan dilakukan dengan memvariasikan jenis tanaman pada saat pergantian masa tanam. Kegiatan ini efektif dalam mencegah berkurangnya jenis unsur hara tertentu.
 - 3) Penanaman Sejajar Garis Kontur (*Contour Strip Cropping*) adalah menanam tanaman searah dengan garis kontur. Hal ini bertujuan membuat air meresap ke dalam tanah dan menghambat laju erosi.
2. Tahap Bencana (Tanggap Darurat)
 - d) Kekeringan

Pada saat bencana kekeringan terjadi embung desa menjadi solusi karena secara operasional embung berfungsi mendistribusikan dan menjamin kontinuitas ketersediaan pasokan air untuk keperluan tanaman ataupun ternak dimusim kemarau untuk sementara waktu dan mencegah banjir dimusim penghujan.
 - e) Longsor lahan

Pada saat bencana longsor lahan terjadi dan membahayakan pemukiman maka masyarakat dibantu diarahkan oleh Taruna Siaga Bencana (TAGANA) menuju ke tempat yang lebih aman dan dilakukan proses evakuasi ketempat yang telah disediakan. Mendapatkan bantuan makanan dan kebutuhan lainnya serta penertiban lokasi evakuasi dari dinas sosial kabupaten banyumas dan relawan bencana yang dinaungi oleh Badan Nasional Penanggulangan Bencana (BNPB).
 - f) Tahap Pasca Bencana

Pada saat tahap setelah bencana berakhir dan dianggap aman, maka yang harus dilakukan masyarakat adalah :

 - 1) Hindari daerah rawan bencana untuk membangun pemukiman
 - 2) Mengurangi tingkat keterjalan lereng
 - 3) Terasering dengan sistem drainase yang tepat
 - 4) Penghijauan dengan tanaman berakar dalam
 - 5) Memperbaiki lokasi pemukiman.

4. KESIMPULAN

Mitigasi bencana alam dalam upaya konservasi alam berbasis kearifan lokal di Desa Sambirata, Kecamatan Cilongok, Kabupaten Banyumas yaitu menggunakan tiga kearifan lokal yang masih dilaksanakan yaitu, antara lain :

- (1) Kearifan Lokal Hutan Larangan Tabet Kejamba
- (2) Kearifan Lokal Sumber Mata Air Brebeg
- (3) Kearifan Lokal Bukit Gondang

Kearifan Lokal dalam bentuk ajakan dan larangan sangat memengaruhi sikap dan pandangan masyarakat desa sambirata untuk berbuat baik untuk menjaga dan melestarikan alam desa sambirata serta dibantu oleh berbagai pihak pemerintah desa, pemerintah kabupaten, BNPB, dan TAGANA dalam melaksanakan strategi perlindungan alam desa sambirata melalui mitigasi bencana alam dalam upaya konservasi alam berbasis kearifan lokal.

Pesan yang harus diamalkan dalam pembahasan artikel ini yaitu *Apa sing ditandur kue sing arep dipanen lan sapa sing ngerusak alam pada bae ngerusak ciptaane gusti allah mesti ana akibate* yang artinya Apa yang akan ditanam itulah yang akan dipanen dan siapa yang merusak alamsama saja merusak ciptaan allah pasti akan ada akibatnya. Dengan demikian kita harus menyadari bahwa apa yang kita miliki sebenarnya adalah titipan tuhan yang maha esa untuk kita rawat dan jaga.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] A. Qomariah, H. Setiawan, H. Purnaweni and J. Ali Syahbana, "Grebeg Susuk Wangan: a river conservation based on local wisdom in Gondang Village, Kendal Regency", E3S Web of Conferences, vol. 202, p. 06014, 2020. Available: https://www.e3s-conferences.org/articles/e3sconf/abs/2020/62/e3sconf_icenis2020_06014/e3sconf_icenis2020_06014.html.
- [2] I. Campabell, "Convercation and Natural Resources", Washington DC: American Voice of America, 1972.
- [3] R. Sibarani, Kearifan lokal, 1st ed. Jakarta: Asosiasi Tradisi Lisan (ATL), 2012.
- [4] W. Setyaningsih, E. Suharini and Y. Yuliatwati, "Enviromental Conservation Based on Local Wisdoms

in Kendal Ngisor, Banyubiru", European Union Digital Library, 2019. [Online]. Available: <https://eudl.eu/doi/10.4108/eai.18-7-2019.2290406>.